



Judul	: Salju di Aleppo
Penulis	: Dina Y. Sulaeman
Penerbit	: PT. Mitra Media Mustika & ICMES Publisher
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 258 halaman
ISBN	: 979-602-0807-12-16

Dina Sulaeman meminati kajian Timur Tengah saat dia bergabung dengan *Islamic Republic of Iran Broadcasting* (2002-2007) di mana setiap hari harus mengamati perkembangan Timur Tengah dan menuliskannya. Dia melanjutkan studi S2 dan S3 Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran. Dia kemudian mendirikan sebuah lembaga kajian Timur Tengah, *Indonesian Centre for Middle East Studies* (ICMES) yang aktif mempublikasikan berbagai kajian dan analisis seputar Timur Tengah. Selain itu juga menerbitkan belasan judul buku, aktif menulis di blog, fanpage, berbagai media online, mengisi seminar, diskusi, dan mengajar.

Dalam buku *Salju di Aleppo*, Dina Sulaeman mengajak kepada para pembaca agar dapat memahami serta melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di Suriah. Dia juga mengkritik serta mengimbangkan informasi dengan mengandalkan beberapa media baik jurnalis, aktivis, relawan dan media-media independen lainnya yang luput diberitakan oleh media *mainstream* maupun media-media “Islam”. Musim salju merupakan masa transisi menuju musim semi. Semua manusia yang berhati nurani berdoa agar rakyat Suriah kembali mendapati musim semi yang indah seperti di tahun-tahun sebelum perang.

Buku ini menjelaskan betapa masifnya peran media dalam melakukan berbagai rekayasa mulai dari narasi hingga video “*hoax*” yang disebarluaskan tentang keadaan rakyat Suriah dan pemerintah yang melakukan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri. Konflik yang terjadi di Suriah adalah hasil dari agenda Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Turki, Arab Saudi, Qatar, Israel untuk melakukan penggulingan terhadap pemerintahan yang sah, negara-negara tersebut merupakan sponsor perang Suriah yang ikut mendanai dan menyuplai senjata kepada para milisi bersenjata.

Perang yang sudah berlangsung kurang lebih tujuh tahun lamanya ini menyisihkan sejumlah pertanyaan. Beberapa media internasional seperti halnya BBC, CNN, Al-Jazeera dan beberapa media *mainstream* lainnya selalu saja mengekspos hal negatif terhadap pemerintahan Suriah. Beberapa nama narasumber yang menjadi selebriti media sosial Aleppo seperti Lina Shamy, Bana Alabed, Mr. Alhamdo, atau Bilal Abdul Kareem mereka yang sering bercuit menyebut ada genosida di Aleppo, ternyata adalah seorang teroris. Hal ini dapat dilacak dari jejak digital yang mereka miliki bahwa mereka terkait dengan Al Nusra.

Dina Sulaeman menjelaskan mengapa pertanyaan-pertanyaan tentang Suriah menjadi penting untuk dijawab karena imbas konflik Suriah telah mempengaruhi Indonesia dengan cukup dahsyat. Sejak tahun 2012, masyarakat di Indonesia berubah drastis dengan adanya ujaran kebencian di mana-mana. Orang-orang dengan mudah mengkafir-kafirkan pihak lain. Seruan bunuh, gantung, penggal dengan terbuka diucapkan tokoh-tokoh di depan publik, atau di media sosial. Survey menunjukkan bahwa hampir 50% pelajar di 100 SMA di Indonesia terpapar paham radikalisme. Sungguh Indonesia tengah menjalani sebuah fase yang harus diwaspadai.

Para pendukung “mujahidin” Suriah secara serempak dan masif menyebarkan narasi “Syiah membantai Sunni di Suriah” melalui media sosial, majelis taklim, seminar, siaran radio, dan televisi. Dukungan terhadap *Free Syria Army* (FSA) terus dilakukan oleh para simpatisan dan anggota Ikhwanul Muslimin. Dalam penulisannya Dina Sulaeman menjelaskan adanya kemiripan pola pikir ataupun dukungan yang dilakukan oleh beberapa media, organisasi, serta partai yang ada di Indonesia. Media-media *online* pendukungnya adalah pkspiyungan, fimadani, dakwatuna, islampos, dan pernyataan resmi Partai Keadilan Sejahtera. Terkait pembebasan Aleppo Timur oleh tentara Suriah, PKS sama seperti para pendukung “mujahidin” lainnya menyatakan bahwa Bashar Assad telah melakukan kejahatan kemanusiaan. Sementara itu ormas Islam transnasional yang memiliki tujuan mendirikan khilafah, yaitu Hizbut Tahrir secara terbuka dan gencar menyatakan dukungan mereka terhadap “mujahidin Suriah yang hendak mendirikan negara khilafah”. Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ismail Yusanto mengakui bahwa pernah mengikuti sumpah setia dengan banyak kelompok mujahidin yang ada di Suriah, termasuk dengan Al Nusrah. Tepatnya pada tanggal 20 November 2012, mereka mendeklarasikan Brigade Koalisi Pendukung Khilafah. Pada tanggal 9 September 2014, situs HTI mempublikasikan ucapan duka cita atas tewasnya pimpinan pasukan “jihad” Ahrar Al Sham. Jabhah Al Nusra dan Ahrar Al Sham adalah organisasi teror yang merupakan keturunan “Al Qaida”. Mereka sering melakukan operasi militer bersama, misalnya pada bulan Mei 2016, mereka melakukan pembantaian massal di desa Zara (Provinsi Homs). Bila dicek di situsnya pada saat sebelum diblokir oleh pemerintah Indonesia, HTI aktif dalam menyebarkan informasi *hoax* soal Suriah.

Perang Suriah memiliki keunikan dibandingkan dengan perang-perang lain sepanjang sejarah, yaitu penggunaan media *online* yang sangat masif. Foto-foto dan video disebarluaskan dengan tujuan menginformasikan kepada dunia bahwa rakyat Suriah tertindas oleh rezim Assad. Foto dan video itu memunculkan histeria massal, seruan “Save Aleppo” menggema di mana-mana. Acara-acara penggalangan dana dengan sigap dilakukan oleh sejumlah ormas dengan mengumbar isu sektarian dan kebencian, agar orang semakin termotivasi untuk merogoh kocek semakin dalam. Aroma busuk perang Suriah telah menguak hingga ke berbagai penjuru dunia, seperti misalnya Yusuf Qaradhawi yang berfatwa agar kaum Sunni berjihad melawan Syiah di Suriah. Padahal untuk pembebasan Palestina pun dia tidak pernah sampai

mengeluarkan fatwa sampai begitu vulgar. Di Indonesia, ormas-ormas tertentu sedemikian aktif mengadakan seminar, majelis taklim, *road show* ke berbagai kota, mengusung isu Suriah, membawa narasi “Syiah membantai Sunni”, seruan “Jihad ke Suriah”, dan ajakan untuk mendonasikan harta demi mendukung perjuangan jihad di Suriah.

Media *online* menyediakan ruang untuk perlawanan terhadap liputan yang mengutip pernyataan-pernyataan dari seorang aktivis dan relawan yang berpihak kepada organisasi teror tersebut, hingga pada akhirnya berita itu disebarluaskan dan sampai ke Indonesia. Perlawanan terhadap media *mainstream* kerap dilakukan oleh beberapa jurnalis independen seperti halnya Vanessa Belley yang mengunggah foto ekspresi senang warga Aleppo saat menatap sang Baba Noel (Bapak Natal), foto ini memperlihatkan keceriaan dari warga saat merayakan Natal 2016. Perlawanan dengan memberikan informasi melalui dinding Facebook dilakukan oleh Pierre Le Corf, beliau adalah seorang pemuda Perancis berusia 27 tahun, yang selama hampir setahun terakhir berada di Aleppo. Le Corf kerap mengunggah tulisan dan foto-foto bocah Aleppo di halaman akun Facebook-nya. Akibat tulisannya itu, dia mendapatkan banyak tekanan dan dituduh sebagai antek Assad atau orang bayaran Moskow. Pasalnya, cerita-cerita yang ditampilkannya mengguncang narasi yang disebarluaskan berbagai media arus utama bahwa warga sipil menjadi korban pembantaian Assad dan untuk itu dunia harus segera menggulingkannya. Cerita-cerita Le Corf justru memperlihatkan betapa orang-orang Aleppo menjadi sengsara setelah Al Qaida mengambil alih kota itu. Anak-anak dan orangtua menjadi cacat, bahkan tewas, akibat bom yang diledakkan oleh Al Qaida, bukan oleh gempuran rezim. Le Corf menggagas misi kemanusiaan yang mengumpulkan cerita orang-orang dari berbagai negara. Seperti apa yang dia tampilkan pada website resminya bahwa “Semua orang memiliki sebuah cerita dan kita bisa belajar banyak satu sama lain.” Dari berbagai macam negara yang dikunjunginya tentunya dengan biaya yang berasal dari pribadi dan pembaca situsya, hanya Aleppo-lah yang mengurus emosinya. Tidak hanya mereka berdua saja ada nama lain seperti halnya dokter Nabil Antaki beserta teman-temannya yang bertugas di Aleppo, jurnalis Kanada Eva Bartlett, seorang biarawati Suriah Agnes Mariam de la Croix yang berjuang melalui tulisan dan pidato di berbagai forum untuk melawan disinformasi yang beredar mengenai negaranya, dan masih banyak lagi nama lainnya yang berjuang memberikan suara-suara kebenaran untuk melawan kebohongan media yang tersebar luas selama ini. Semua warga Suriah, khususnya Aleppo, hanya menginginkan perdamaian. Mereka memiliki kenangan atas Suriah sebelum perang: negeri yang indah, stabil, aman, makmur, dan sekuler. Tidak ada warga Suriah yang ingin hidup di bawah “pemerintahan Islamis” ala teroris, dan semua menginginkan penyelesaian konflik melalui langkah politik dan diplomatik. Konflik ini telah mengakibatkan kematian 300.000 orang, 600.000 lainnya terluka dan cacat. Delapan juta warga mengungsi (di dalam negeri) dan tiga juta lainnya menjadi pengungsi di luar negeri, dari total populasi 23 juta. Kita sebagai rakyat

Indonesia bisa belajar untuk waspada, agar kehancuran Suriah tidak menjaral ke negeri ini.

Dina Sulaeman memberikan pesan kepada kita untuk mencintai bangsa ini dengan aktif mencegah penyebaran radikalisme. Semua masyarakat di tanah air agar mewaspadaai keadaan anak-anak yang pada saat ini aktif menggunakan internet, mulailah memperhatikan diri sendiri dan keluarga. Jangan menyebarkan kebencian pada sesama manusia, karena akar radikalisasi adalah takfirisme (amat mudah mengkafirkan pihak lain yang tak sepaham). Lebih baik lagi: lawanlah akun-akun di media sosial yang gemar menyebarkan kebencian, takfirisme dan *hoax*.

Kelebihan buku ini membuka berbagai macam fitnah dan *hoax* dari media *mainstream* maupun beberapa media “Islam”. Buku ini menyajikan fakta, keadaan yang sebenarnya terjadi di Suriah. Kisah-kisah perjuangan heroik dari berbagai aktivis, relawan, jurnalis, dan berbagai macam lapisan masyarakat yang terus bersuara tentang kebenaran, perjuangan tentara pemerintahan Suriah (SAA) untuk mengusir para teroris dari tanah airnya, membongkar kegiatan pendanaan dari berbagai macam ormas-ormas di Indonesia yang pro dan memberikan bantuan kepada para teroris. Kekurangan pada buku hanya beberapa kesalahan kecil dalam hal redaksi dan tata letak tulisan.

M. Andre Syahbana Siregar